

ANALISA POTENSI TAMAN BENDUNGAN (SEBAGAI *PUBLIC SPACE*) DEPAN TERMINAL TIRTONADI BERDASARKAN KONSEP *WATERFRONT DESIGN*

Dellia Yunia Andriyani

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300180049@student.ums.ac.id

Rini Hidayati

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Rini.hidayati@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji potensi yang terdapat di area bendungan depan tirtonadi dalam penerapan dan pendekatan waterfront design. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui beberapa potensi dan kelemahan di sekitar area bendungan tirtonadi yang memungkinkan untuk lebih dioptimalkan sebagai daya Tarik Publik Space. Dalam pengamatan tahap awal melalui survey dan observasi pada area taman bendungan tirtonadi ini terdapat beberapa isu permasalahan, antara lain: kurangnya fasilitas umum, ketidakteraturan sirkulasi, ketidakjelasan fungsi (jogging are/walking space, ghatering area, area bermain) dan kurang memadainya vegetasi, sungai yang kotor dan tidak ada tempat khusus untuk berjualan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan analisa SWOT, sedangkan teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: observasi, wawancara (interview), studi banding, literatur dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data, dan selanjutnya data yang terkumpul dianalisa secara sistematis dengan metode kualitatif dan SWOT. Hasil penelitian yang telah didapatkan adalah peningkatan dan pengoptimalan di bagian – bagian tertentu seperti: Penambahan tempat sampah, penyediaan fasilitas yang belum ada, pengeloaan terkait kondisi vegetasi Taman Bendung Tirtonadi yang terkesan terbengkalai dan kedepannya diharapkan dapat menjadi salah satu area Public Space dengan Waterfront Design unggulan kota Solo.

KEYWORDS:

Public Space, Waterfront Design, Bendungan, Solo.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan kota yang pesat menimbulkan berbagai macam masalah urban yang begitu kompleks salah satunya adalah pengalihan fungsi disekitar sungai skibat padatnya kegiatan masyarakat perkotaan. Area disekitar sungai mestinya merupakan area bebas permukiman dan termasuk area *public space* yang diperuntukan untuk semua masyarakat perkotaan. Pengalihan fungsi ini tidak hanya menyebabkan berbagai masalah lingkungan tetapi juga mengurangi nilai estetis sebuah kota.

Jika dihubungkan dengan pembangunan dan perkembangan kota, area di tepi air merupakan area yang dibatasi oleh air dari pengguna disekitarnya kemudian dalam perkembangannya memuat nilai-nilai manusia, seperti kebutuhan akan ruang publik dan nilai alami. Salah satu pendekatan yang digunakan

dalam melihat permasalahan area tepi sungai yaitu *waterfront design*. Penerapan *waterfront design* didasarkan pada pertumbuhan ekonomi, penduduk mempunyai kegiatan sosio-ekonomi yang berorientasi ke air dan darat, terdapatnya warisan sejarah maupun budaya, terdapat masyarakat yang secara turun temurun terbiasa hidup berdampingan (bahkan tidak dapat dipisahkan) di atas air.

Solo merupakan merupakan salah satu dari kota-kota besar yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Solo memiliki wilayah yang relatif kecil dengan penduduk yang banyak sehingga menjadikan Solo sebagai kota terpadat urutan pertama di Jawa Tengah. Akibat dan dampak dari tingkat kepadatan kota yang sangat tinggi adalah menjadi berkurang nya ruang terbuka terutama untuk area *Public space*. Salah satu area *Public space* terdapat di Sungai

Bengawan Solo tepatnya berada di area bendungan depan Terminal Tirtonadi, area *public space* di area bendungan tirtonadi mengalami penurunan kualitas dan belum optimal. Penurunan kualitas ini menyebabkan berbagai kendala, antara lain: kurangnya fasilitas umum, sirkulasi area yang belum teratur, vegetasi tidak mumpuni, area jalan yang terkadang dipakai menjadi area skateboard dan area jogging, sungai yang kotor dan tidak ada tempat khusus untuk berjualan. Selain berbagai macam masalah yang terdapat di Bendungan Tirtonadi sebagai area public space terdapat juga beberapa potensi yaitu berupa: public trade fair, public sport, public art, lokal arsitektur, water conservation, waterfront design.

TINJAUAN PUSTAKA

Public Space (Ruang Publik)

Merupakan ruang (*place*) atau tempat yang memiliki peran dalam menampung kegiatan penggunanya, secara individu maupun kelompok, bentukan ruang publik (*public space*) ini berkaitan erat dengan pola dan susunan masa bangunan (Rustam Hakim, 1987).

Tipologi *public space* menekankan pada jenis dan karakter kegiatan, tempat dan proses pembentukannya. Terbaginya tipologi *public space* menjadi beberapa elemen menurut Carr dkk sebagai berikut: Jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, *square* dan *plaza*, pasar, tepi air (Carr dkk, 1992).

Carr dalam Carmona, et al (2003) menjabarkan terdapat keterkaitan hubungan dalam memanfaatkan ruang publik secara pasif (*passive engagement*) dan aktif (*active engagement*). Terjadi proses interaksi pada keduanya, sehingga para pengguna ruang publik dapat melakukan interaksi dengan cara yang berbeda-beda.

Ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi untuk terciptanya interaksi sosial dan terpenuhinya syarat interaksi, sebagai perwujudan bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai kegiatan baik itu pasif maupun aktif.

Peranan Ruang Publik

Beberapa peranan dalam *Public Space* (ruang public) sebagai berikut (Carmona, 2008):

- a. Aspek Ekonomi:
 - Memberi pendapat yang baik pada nilai property
 - Mendorong kemampuan ekonomi regional
- b. Aspek Kesehatan:
 - Mampu memberikan rangsangan dalam memotivasi masyarakat untuk aktif maupun pasif melakukan gerakan secara fisik.
 - Mampu memberikan ruang informasi dan formal terkait kegiatan olahraga.
 - Dapat mengurangi dampak dari stres Sosial.
 - Mampu menyediakan ruang bagi interaksi dan pembelajaran sosial untuk segala usia.
 - Mampu menurunkan resiko terjadinya tindakan kejahatan dan sikap anti-sosial.
 - Mampu mengurangi penggunaan kendaraan bermotor sehingga dapat menurunkan angka kecelakaan.
 - Dapat mendorong dan meningkatkan kehidupan berkomunitas.
 - Dapat mendorong terjadinya interaksi antar budaya Lingkungan.
 - Dapat Mendorong terwujudnya transportasi berkelanjutan
 - Mampu meningkatkan kualitas udara Dan mengurangi populasi.
 - Menciptakan kesempatan untuk berkembangnya keanekaragaman hayati.
 - Pendekatan Umum Ruang Publik

Waterfront

Definisi Waterfront

Menurut Ann Breen dan Dicky Rigby (1994), *Waterfront* merupakan kawasan yang terdapat di berbatasan dan berhadapan dengan laut, sungai, danau, dan yang sejenisnya. Pada *Waterfront* terdapat keterkaitan antara hubungan fisik daratan dengan air di perbatasannya yang merupakan orientasi dalam perkembangan pembangunan fisiknya. Pengaruh perkembangan *waterfront* lebih dipengaruhi oleh beberapa factor sebagai

berikut: kesadaran terhadap lingkungan, air bersih, tekanan dan perkembangan area pusat kota serta pembaharuan kota. Keterlibatan dalam perkembangan di kawasan area *waterfront* ini secara garis besar sangat dibutuhkan untuk menambah daya tarik tatanan wajah kota dan dapat dikembangkan untuk memperkuat perekonomian kota.

Jenis-Jenis *Waterfront*

Berdasarkan tipe konsep perkembangannya, *waterfront* dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Konservasi yaitu penataan dan pengelolaan *waterfront* yang terdahulu yang masih ada sampai saat ini yang dijaga agar tetap dapat dinikmati masyarakat.
2. Pembangunan kembali (*redevelopment*) adalah upaya mengaktifkan kembali fungsi-fungsi *waterfront* yang terdahulu yang sampai saat ini masih digunakan dengan mengubah atau membangun kembali fasilitas-fasilitas yang ada untuk tujuan kebaikan masyarakat.
3. Pengembangan (*development*) merupakan upaya membangun *waterfront* dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan kota dimasa sekarang ini hingga dapat digunakan di masa depan. Dari definisi serta jenis *waterfront* berdasarkan tipe proyeknya, didapatkan konsep yang menyesuaikan *waterfront development*, yaitu suatu konsep pengembangan area tepi air baik fisik dan non fisik sebagai upaya yang diinginkan agar terciptanya suatu kawasan *waterfront* yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan kota saat ini hingga dapat digunakan di masa depan.

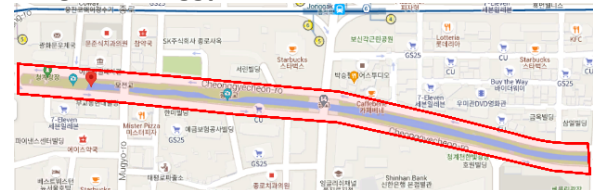
Tipe *waterfront* yang sesuai dengan object penelitian menurut Ann Breen dan Dicky Rigby (1994)

Waterfront Tepian Sungai

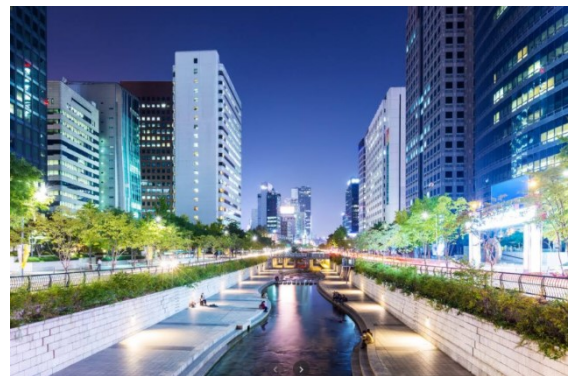
Berdefinisi area *Waterfront* yang terjadi karena adanya pertemuan secara fisik antara daratan dengan badan air yang disini berupa tepian sungai. *Waterfront* jenis ini memiliki ciri umum dalam penggunaannya sebagai jalur transportasi, dan tidak jarang digunakan sebagai aliran irigasi lahan pertanian dan perkebunan, pengembangannya memiliki kebergantungan pada kondisi lingkungan sekitar.

Karena lokasinya terdapat di pinggiran Sungai Bengawan Solo yaitu di Bendungan Tirtonadi, sehingga perlu adanya kajian dan observasi yang bersifat khusus. Untuk tipe *waterfront* yang sesuai untuk diobservasi dan dianalisa jika ditinjau berdasarkan pertemuan dengan badan airnya merupakan tipe area *waterfront* tepian sungai.

Studi Banding Sungai Cheonggye Korea Selatan



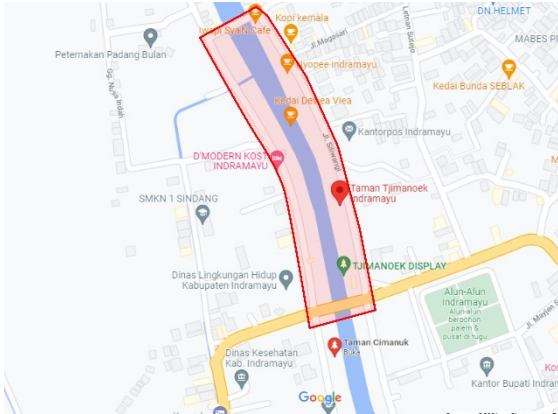
Gambar 1. Lokasi Sungai Cheonggye Korea Selatan
(Sumber: Google Map)



Gambar 2. Situasi Sungai Cheonggye Korea Selatan
(Sumber: Google Map)

Sungai cheonggye ter dapat di tengah kota Seoul, Korea Selatan. Aliran sungai yang melambangkan kemiskinan yang pernah dialami masyarakat kota Seoul pada decade antara 1960-an sampai 1970-an menjadi saksi keberhasilan perkembangan yang terjadi pada industrialisasi dan modernisasi pada Korea Selatan. Dimulai pada proyek merehabilitasi kembali Sungai Cheonggye awalnya Sungai ini ditutupi oleh jalan tol, tetapi dengan proyek yang dimulai dari tahun 2003 sampai tahun 2005 oleh mantan wali kota yang kini adalah presiden Korea Selatan, Lee Myung-bak. Pada aliran airnya kemudian dikembalikan seperti sediakala. Hingga saat ini Sungai Cheonggye menjadi salah satu dari banyaknya lokasi wisata populer di Seoul, dengan 22 buah jembatan yang melintasinya.

Sungai Taman Tjimanoeik Indramayu



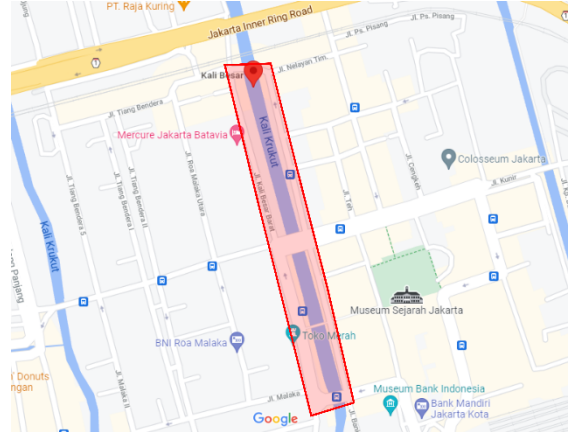
Gambar 3. Lokasi Taman Sungai Tjimanoeik Indramayu (Sumber: Google Map)



Gambar 4. Situasi Taman Sungai Tjimanoeik Indramayu (Sumber: Google Map)

Sungai Taman Tjimanoeik terdapat dipinggiran bantaran Sungai Cimanuk yang melintasi banyak daerah termasuk Kota Indramayu. Tepatnya taman Tjimanoeik terdapat pada Jalan Veteran Indramayu. Terdapat berbagai pemandangan yang indah seperti taman yang asri dan taman untuk anak-anak. Taman Cimanuk ini dapat dikatakan sebagai sungai yang bersejarah bagi masyarakat Indramayu karena pernah menjadi pelabuhan besar yg terkenal di Pulau Jawa. Taman yang sekarang ini menjadi menjadi landmark baru kota Indramayu ini dilengkapi juga dengan fasilitas berupa sampan dari bamboo, sayangnya ini hanya berupa hiasan.

Kali Besar Kota Tua Jakarta



Gambar 5. Lokasi Kali Besar Kota Tua Jakarta (Sumber: Google Map)



Gambar 6. Situasi Kali Besar Kota Tua Jakarta (Sumber: Google Map)

Kali Besar adalah sebuah terusan yang mengalir searah dengan Sungai Ciliwung, di sebelah baratnya, dan bermuara di Teluk Jakarta. Sebelum masa pemerintahan kolonial Belanda kemudian dipindahkan ke selatan pada awal abad ke-19, daerah kawasan Kali Besar merupakan daerah permukiman para kalangan atas. dimasa VOC, Kali Besar juga menjadi urat nadi perdagangan Batavia, dan tidak jauh dari Stadhuis, kantor Gubernur Jenderal VOC. Pada masa-masa kejayaannya banyak kapal dapat masuk ke arah hulu Kali Besar melalui Jembatan Kota Intan yang dapat diangkat bagian tengahnya pada abad ke-17. Karena kawasan strategis ini menjadi tidak sehat, kemudian pusat pemerintahan Hindia Belanda dipindahkan ke Weltevreden (Jakarta Pusat) yang lebih asri.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa langkah-langkah pengambilan data yang kemudian melalui proses pengelompokan untuk merangkum data deskriptif yang berupa kalimat-kalimat tertulis yang diambil dari suatu fenomena dan perilaku tertentu dan terkait dengan ruang dan waktu.

Sedangkan metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian, dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya dengan melakukan pengamatan atau observasi, wawancara, questioner dan dokumen (Nazir, 2005).

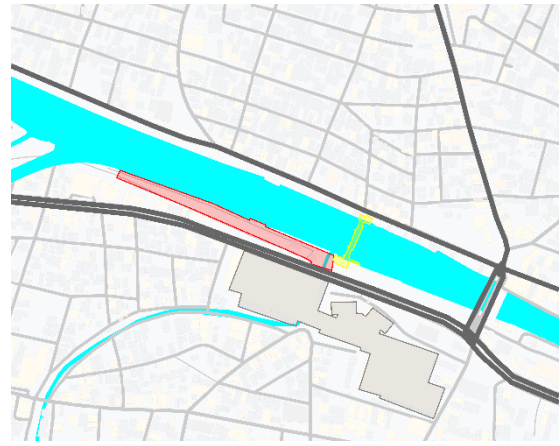
Metode tersebut digabungkan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi dan mendapatkan fakta yang terkait dengan mengidentifikasi potensi alam, lokasi, kebudayaan, SDM serta mengevaluasi terhadap prinsip-prinsip dan kriteria *public space* dan *waterfront development* di kawasan bendungan tirtonadi bantaran sungai bengawan Solo, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Lokasi Penelitian

Penelitian berada di Desa Gilingan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Penentuan lokasi penelitian di dasarkan pada tingkat kualitas dan belum optimalnya *public space* di kota Solo. Terdapat potensi *public space* yaitu berupa: public trade fair, public sport, public art, lokal arsitektur, water conservation, waterfront design, yang perlu di analisa lebih lanjut melalui penelitian ini.



Gambar 7. Lokasi Penelitian
(Sumber: Google Map)



Gambar 8. Area Lokasi Penelitian Bendungan Tirtonadi
(Sumber: Google Map)

Prosedur Penelitian

Persiapan untuk penelitian

Menyiapkan hal-hal yang dilakukan sebelum penelitian agar berjalan lancar dan terarah. Beberapa hal yang perlu dilakukan adalah terkait dengan perijinan dan mempersiapkan literatur yang berkaitan dengan isu penelitian.

Pengolahan Data

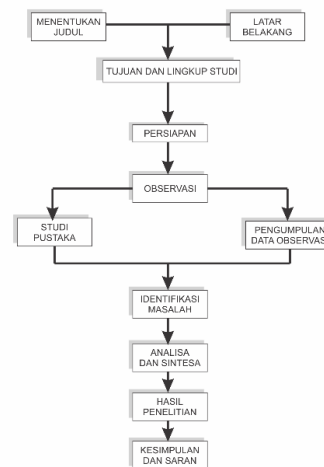
Jika data sudah diperoleh. Lalu dianalisa, sesuai dengan standar yang sudah ditentukan, kemudian dibandingkan dengan objek penelitian apakah sesuai dengan standar atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil akhir dari data yang telah diolah dan kemudian dianalisa, dibahas sesuai dengan tujuan dan rumusan permasalahan penelitian yang ditentukan.

Penyusunan Laporan

Bagan Alur Penelitian



Gambar 9. Analisis Mapping
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Teknik Mengumpulan Data

Tahapan ini dilakukan dengan cara survei lapangan. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam menganalisis penelitian tersebut.

Survei/Observasi

Survey atau observasi lapangan dilakukan dengan cara pengamatan dan meninjau Taman bendungan Tirtonadi yang tujuan untuk mendeskripsikan atau mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belum optimalnya Taman Bendung Tirtonadi Sebagai area *Public space* dan realitas sosial yang ada dalam masyarakat, untuk memperoleh fakta dan kondisi terkini dari isu dan gejala yang ada kemudian mencari keterangan secara faktual yaitu tentang kondisi kawasan, kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan.

Data yang akan diamati terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

- Faktor-faktor penyebab tidak optimal
- Potensi-potensi *public space*
- Kelemahan dan masalah *public space*
- Kehidupan Sosial Masyarakat
- Sarana dan prasarana
- Aksesibilitas

Studi Literatur

Metode pengumpulan data ini dengan mencari literatur seperti jurnal maupun penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan penelitian ini terutama tentang *Public Space* dan *Waterfront Design*. Sehingga literatur tersebut dapat digunakan sebagai landasan teori.

Wawancara

Wawancara bertujuan untuk menggali informasi maupun untuk pengembangan informasi tambahan yang ada di lapangan. Wawancara ditujukan pada pengguna area *Public Space* Taman Bendung Tirtonadi yaitu pengunjung maupun pengelola. Informasi yang akan digali berupa data tentang Taman Bendungan Tirtonadi yaitu seputar identitas, sarana prasarana, fasilitas, kenyamanan pengguna, harapan pengguna.

Pelaksanaan Penelitian

Alat Penelitian

Adalah perlengkapan penelitian yang digunakan untuk menunjang kegiatan pengumpulan data, sebagai berikut:

- a. Kamera handphone.
- b. Menggunakan alat gambar dan tulis.

- c. Menggunakan handphone sebagai alat perekam saat wawancara.

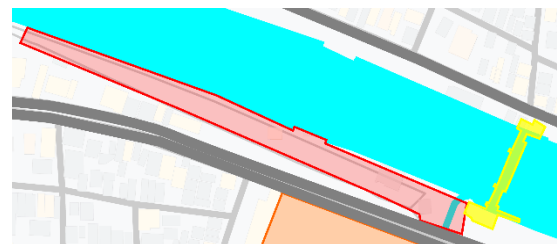
Analisis data

Permasalahan yang ditemukan dari studi kasus berupa faktor-faktor penyebab tidak optimalnya Bendungan Tirtonadi selanjutnya di analisa dengan metode SWOT (Strength/kekuatan, Weakness/kelemahan, Opportunity/peluang and Threat/ancaman) setelah data dianalisa kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu hal yang patut di apresiasi dari proses pembangunan ini adalah revitalisasi bantaran sungai yang terdapat setidaknya hampir 194 keluarga yang menetap karena mendirikan bangunan permanen maupun semi-permanen yang harus direlokasi. Semua proses pembangunan itu sangat minim sekali sengketa karena menggunakan pendekatan yang penuh kemanusiaan

Data Lokasi



Gambar 10. Area Lokasi Penelitian
(Sumber: Google Map)

Lokasi : Desa Gilingan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

Luas : 9.000 m²




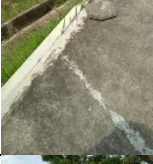



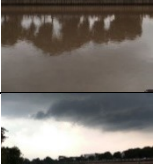

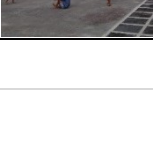
Tahun pembangunan: 2016 – 2018 dan diresmikan pada tahun 2019 oleh BBWS (Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo)/SNVT PJSA (Satuan Kerjan Non Vertikal Pelaksanaan Jaringan Sumber Air)


Sejarah singkat: merupakan pertemuan antara kali pepe dan kali anyer, dahulu terdapat permukiman disekitar pinggiran sungai

Kepemilikan: Operasional keseluruhan dibendungan ini telah diserahkan secara resmi kepada Pemerintah Kota Solo, sedangkan pencatatan asetnya masih berada di neraca BBWS/SNVT PJSA Bengawan Solo.

Fasilitas

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi di lokasi terdapat temuan sebagai berikut:

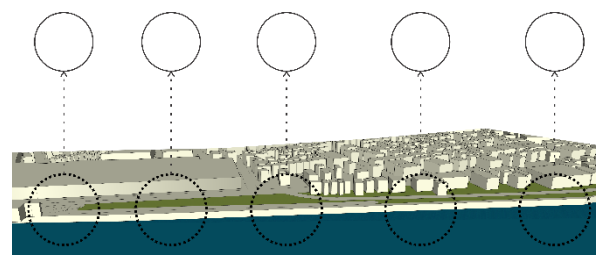
1. Warung kecil	
2. Tempat sampah	
3. Tempat bermain anak	
4. Saluran sanitasi	
5. Vegetasi	
6. Area Pejalan Kaki	
7. Akses ke sungai	
8. Pemandangan sungai	
9. Sport area	
10. Area bermain remaja	

11. Tempat duduk	
12. Suasana saat sore hari	

Dari data diatas terlihat beberapa fasilitas yang terlihat kurang terawat seperti tempat berteduh yang terlihat kotor, sampah yang tergeletak dan bertumpukan di beberapa titik, bentuk tempat sampah yang tidak optimal, ruang terbuka yang dibiarkan tumbuh rumput liar setinggi lebih dari satu meter, sungai yang masih terlihat sampah plastik, dari Keadaan Bendung Tirtonadi berdasarkan data diatas ditarik kesimpulan yaitu area yang seharusnya menjadi area public space dengan waterfront design ini tidak optimal.

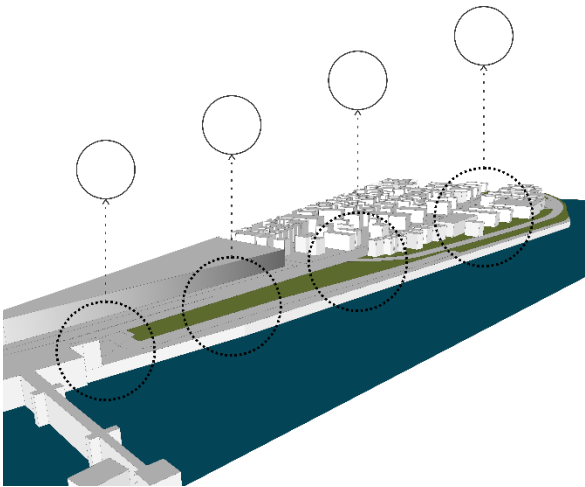
Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pengguna Bendungan Tirtonadi didapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut:

- Terdapat ketidaksesuaian fungsi penggunaan area seperti area bermain.
- Tidak terdapatnya tempat khusus untuk berjualan bagi pedagang.
- Tidak terawatnya vegetasi terbukti dengan banyaknya semak-semak yang tumbuh dan rumput yang tinggi lebih dari satu meter.
- Vegetasi yang tidak merata, sehingga menyebabkan sebagian besar tempat duduk menjadi tidak nyaman saat siang hari, karena cuaca yang begitu panas.
- Tidak terdapatnya fasilitas umum seperti toilet maupun kamar mandi.
- Tidak terdapat area pemancingan, padahal terdapat minat yang tinggi dari pengguna terkait aktifitas memancing.



Gambar 11. 3D perspektif Bendungan

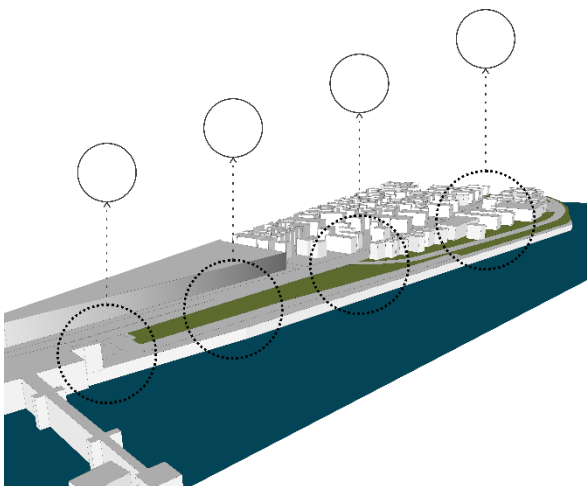
Tampak seberang area Bendungan Tirtonadi, terlihat area hijau sebagai area vegetasi.



Gambar 12. 3D Perspektif Bendungan

Untuk penelitian ini, tipe waterfront yang akan dikembangkan jika ditinjau berdasarkan aktivitasnya merupakan gabungan antara tipe environmental waterfront, recreation waterfront, dan residential waterfront, sehingga dalam analisis dan pembahasan, berdasar kriteria pokok penataan waterfrontnya Ann Breen dan Dicky Rigby (1994).

Hubungan antara terminal dengan bendungan



Terminal memiliki peranan penting dalam perkembangan bendungan tirtonadi yaitu sebagai titik penentu atau patokan arah ketika ingin ke bendungan



Gambar 13. Bendungan dan Terminal

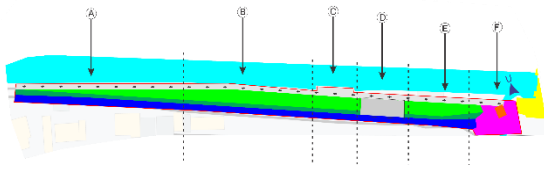
Peranan penting yang lain adalah terminal tirtonadi merupakan salah satu landmark, sebuah penanda di daerah tersebut, sehingga posisinya menjadi central bagi objek – objek lain disekitarnya, dari segi fungsi terminal tirtonadi juga berperan penting dalam pengembangan objek disekitarnya seperti bendungan tirtonadi, karna menjadi tempat pemberhentian terakhir bus-bus dari luar kota menjadikan potensi di sekitar area tirtonadi meningkat, orang-orang yang datang dari berbagai kota mau tidak mau pasti sekilas melihat bendungan tirtonadi karena berlokasi persis disebelang terminal.

Maintenance pada bendungan tirtonadi harus rutin dilakukan ini karena bendungan tirtonadi menjadi salah satu wajah pertama yang akan dilihat para pengunjung maupun wisatawan dari berbagai kota, oleh karena itu bendungan tirtonadi juga berpotensi menjadi tempat singgah pertama para pendatang maupun wisatawan, maka dari itu pengelolaan dan perawatan bendungan tirtonadi penting untuk dilakukan.

Analisis SWOT

		ASPEK				
		Ekonomi	Sosial	Lingkungan	Preservasi	Geografis
ANALISIS SWOT	Strength	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat potensi Public Trade Fair • Kesempatan usaha bagi pedagang kaki lima 	<ul style="list-style-type: none"> • Public Sport • Public Art • Recreation Area • Gathering Center • Joging track • Tempat duduk • Tempat teduh 	<ul style="list-style-type: none"> • Space yang luas • Aktifitas memancing • Area konservasi sungai bengawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekhasan arsitektur lokal • View yang indah menghadap sungai 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi alam • Iklim • Ruang terbuka hijau
	Weakness	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat khusus berjualan tidak ada • Peluang usaha warga setempat 	<ul style="list-style-type: none"> • Gelandangan • Pengelolaan sampah yang kurang • Tidak ada lahan khusus Anak-anak dan Remaja 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak lahan nganggur tidak produktif • Pengelolaan vegetasi kurang tertata • Permukiman kumuh • Sungai yang kotor/tercemar • Kebersihan badan air kurang • Suplai air bersih • Kesadaran pengguna 	<ul style="list-style-type: none"> • Jogging track miss fungsi • Tempat teduh kurang • Tidak ada toilet umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Cuaca sangat panas • Kadang tercium bau yang kurang sedap
	Opportunity	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi pusat waterfront area • Menjadi pusat peluang usaha pkl 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi area rekreasi keluarga • Taman bermain air • Area public space • Tempat pemancingan • Area bermain 	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan yang luas dan teratur 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi icon Landmark sungai Bengawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi area <i>Public Space</i>
	Threat	<ul style="list-style-type: none"> • Pedagang kaki lima yang tidak ijin 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat sekumpulan pemuda yang sangat berisik sehingga mengganggu kenyamanan pengguna lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebisingan • Pembuang sampah sembarangan 		<ul style="list-style-type: none"> • Cuaca jelek • Cuaca Panas • Banjir • Angin kencang

Analisis Sempadan Sungai Berdasarkan Waterfront Design



Gambar 14. Pembagian Zona pada Area Bendungan Tirtonadi

Perencanaan Area Bendungan Tirtonadi



Gambar 15. Area A yang Merupakan Area Paling Ujung dari Bendungan Tirtonadi

Pada bagian area A jarang sekali di kunjungi maupun dilewati pengguna karena jaraknya yang jauh dan sangat terpencil, hanya beberapa orang saja yang sampai ke area A, oleh karena itu di area A menjadi sangat sepi dan tidak terawat, banyak sekali ditumbuhi rumput dan lumut di sela-sela lantai.

Sedangkan di area B merupakan area batas pengguna berjalan, jarang yang sampai melewati area B berdasarkan hasil wawancara kebanyakan pengguna sudah merasa tidak ada yang menarik.

Di area antara A dan B beberapa pengguna hanya berjalan sebentar sekedar mau melihat keadaan maupun pemandangan kemudian kembali lagi ke area B karena memang pemandangan yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan.

Area C merupakan *playground* untuk anak-anak muda bermain ataupun melakukan aktivitas sesuai dengan hobi mereka.

Area D merupakan Main Entrance atau pintu masuk utama di area ini juga terdapat sebuah bangunan kecil yang kurang jelas apa sebenarnya fungsinya entah itu pos penjaga atau pos pengawas, namun yang pasti di terasnya terdapat seseorang yang sedang berjalan.

Area F merupakan area *Main Entrance* atau tempat masuk utama sehingga terdapatnya tempat parkir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyebab menurunnya potensi Bendungan Tirtonadi terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti terbengkalainya vegetasi hingga setinggi lebih dari satu meter, ketidaksesuaian fungsi dibagian tempat bermain karena itu perlu adanya beberapa perbaikan pengoptimalan kembali, berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan oleh penulis di bagian – bagian tertentu seperti: Penambahan tempat sampah, penyediaan fasilitas yang belum ada, pengelolaan terkait kondisi Taman Bendung Tirtonadi yang terkesan terbengkalai dan kedepannya diharapkan dapat menjadi salah satu area *Public Space* dengan *Waterfront Design* unggulan kota Solo.

DAFTAR PUSTAKA

- Breen A. dan Rigby, D. 1994. *Waterfront: Cities reclaim their edge*. McGraw-Hill Profesional Publishing.
- Carmona, Matthew, Tim Heath, Steve Tiesdell, and Taner Oc. (2010). *Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design* Second Edition. London: Routledge.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L.G. and Stone, A.M. (1992), *Public Space*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Carr, Stephen, et. all, 1992, *Public Space*, Australia, Cambridge University Press.
- Hakim, R. 1987. *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Bina Angkasa, Jakarta.
- Nazir, Moh. Ph.D. 2005. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia.